



Tradisi Seni Tari Pencak Silat Depok Sruti Dalam Rangkaian Upacara di Pura Mas Penyeti Buleleng (Kajian Pendidikan Agama Hindu)

I Made Sedana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
uptwidyaakasara@gmail.com

Abstract

The temple is one of the symbols or symbols of the universe created by Ida Sang Hyang Widhi Wasa, by Hindus it is seen as the stana of Ida Sang Hyang Widhi Wasa and His prabhawa and the ancestral holy spirit with the function of the temple as a means to worship Ida Sang Hyang Widhi Wasa and his family. all his manifestations. Pura Mas Penyeti has several unique features because at each piodalan, a drum called gong kedencong is performed. This kedencong gong percussion is a type of gong that is different from other gongs that accompany the Depok Sruti pencak silat dance. This research is a qualitative research with an ex post facto approach. The informant determination technique was based on purposive sampling and Snow Ball techniques and data collection techniques, namely observation, interview and documentation techniques. data analysis using Ethnographic Content Analysis (ECA) which is carried out with data reduction activities, including: data disposal, data transformation, data grouping, data presentation, inference and verification, and checking data validity. The function of the Depok Sruti Pencak Silat dance performance at the Mas Penyeti Temple can be broadly divided into five, namely: (1) Religious function. (2) Functions and Values of Hindu Education. (3) The function of cultural preservation. The Depok Sruti Pencak Silat Dance tradition at Mas Penyeti Temple has many noble values, especially the value of Hindu education which has been passed down well, these values are internalized to the next generation of temple owners.

Keywords: Tradition; Dance Arts; Depok Sruti Pencak Silat; Education Hindu

Abstrak

Pura merupakan salah satu simbol atau lambang alam semesta yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, oleh umat Hindu dipandang sebagai *stana* Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta *prabhawa*-Nya dan roh suci leluhur dengan fungsi pura sebagai sarana untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasi-Nya. Pura Mas Penyeti memiliki beberapa keunikan karena pada setiap pelaksanaan *piodalan* dipentaskan sebuah *tetabuhan* yang disebut *gong kedencong*. Tabuh *gong kedencong* ini merupakan jenis *gong* yang berbeda dari *gong* lainnya yang mengiringi tari pencak silat Depok sruti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *expost facto*. Teknik penentuan informan berdasarkan *teknik purposive sampling* dan teknik *Snow Ball* dan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA) yang dilaksanakan dengan kegiatan mereduksi data, antara lain: pembuangan data, transformasi data, pengelompokan data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, dan pengecekan keabsahan data. Fungsi pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti di Pura Mas Penyeti secara garis besar dapat dibedakan menjadi lima yaitu: (1) Fungsi religius. (2) Fungsi dan Nilai-Nilai Pendidikan Hindu. (3) Fungsi pelestarian budaya. Tradisi *Tari Pencak Silat Depok Sruti* di Pura Mas Penyeti memiliki banyak nilai-nilai yang luhur khususnya nilai

pendidikan Hindu yang terwariskan dengan baik, nilai tersebut terinternalisasi ke generasi penerus para *pengempon* pura.

Kata Kunci: Tradisi; Seni Tari; Pencak Silat Depok Sruti; Pendidikan Hindu

Pendahuluan

Masyarakat Hindu di Bali memuja kebesaran Tuhan yang bersifat abstrak dengan menggunakan simbol-simbol yang disakralkan sebagai sarana dalam menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan mohon perlindungan serta wara nugrahanya, dengan simbol-simbol agama umat Hindu, umatnya percaya hal tersebut mampu meningkatkan kualitas dan secara kuantitas dalam pemahamannya terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu yang diyakini. Agama Hindu memiliki simbol-simbol yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan Hindu, hal tersebut didasari karena simbol-simbol agama Hindu menyatakan ekspresi guna mendekatkan diri manusia kepada-Nya. Simbol-simbol dalam agama Hindu dapat berupa arca maupun pratima sebagai refleksi para dewa Hindu, *Vahana Devata*, *pelinggih* atau *sthana* untuk memuja-Nya, para Dewata atau roh suci leluhur. Simbol dalam agama Hindu tidak hanya dalam bentuk visual, namun simbol suci juga berupa verbal dalam bentuk nyanyian atau kata-kata suci (*mantram*, *kidung*, *tembang*) dan juga terdapat dalam bentuk estetika gerak tangan yang memiliki makna suci yang disebut *mudra* serta simbol suci lainnya yakni *yatra*, *terajahan* berupa huruf-huruf suci.

Setiap simbol dalam agama Hindu mempunyai makna tertentu dan memiliki pemahaman terhadap makna simbol tersebut, umat Hindu memberikan peningkatan nilai dan apresiasi terhadap simbol agama Hindu, yang akhirnya mampu meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu dengan harapan mampu menuntun perilaku umat Hindu dalam kehidupan ini (Titib, 2003).

Sudirga (2004) menyatakan bahwasannya pura (bangunan suci) adalah simbol alam semesta yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berangkat dari hal tersebut umat Hindu berkeyakinan bahwa pura sebagai *stana* (tempat) Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dibia (1996) menyebutkan bahwa tujuan dan fungsi tempat suci (pura) itu adalah: (1) tempat untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi-Nya untuk mendapatkan wara nugrahaNya; (2) tempat memuja roh suci (yang dipandang suci) baik roh leluhur, para rsi maupun raja-raja yang dianggap telah menjadi dewa-dewi atau bhatara-bhatari; (3) tempat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungannya dengan agama Hindu. Kemudian dalam berbagai kegiatan terutama pada waktu upacara pujawali atau piodalan dan pada hari-hari besar agama Hindu, pura berfungsi sebagai tempat untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan tentang kerohanian dan moral kepada umat Hindu terutama generasi penerusnya. Melalui pura generasi penerus akan mendapat pengetahuan, ketrampilan serta mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan tempat suci, misalnya keterampilan tata persembahyangan, tata cara membuat upakara (banten), keterampilan dalam tata dekorasi baik di dalam areal tempat suci maupun di lingkungan tempat suci yang bersangkutan.

Pura Mas Penyeti yang terletak di Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng memiliki beberapa keunikan karena pada setiap pelaksanaan *piodalan* dipentaskan sebuah *tetabuhan* yang disebut *gong kedencong*. Tabuh *gong kedencong* ini merupakan jenis *gong* yang berbeda dari *gong* lainnya, dalam *gong kedencong* hanya menggunakan beberapa alat yaitu dua buah *kendang/gupek*, satu pasang *nong-nang* serta *kecek*, *kempul* dan *tawa-tawa* masing-masing satu buah. Selain itu juga terdapat keunikan lain seperti pementasan *Tari Pencak Silat Depok Sruti*. Pada umumnya,

pementasan tari-tarian sakral seperti tari *baris*, *rejang* dan *pendet* yang berfungsi sebagai pelengkap upacara dapat dengan mudah kita temui pada saat piodalan di setiap *pura* di Bali. Namun, lain halnya dengan *Pura Mas Penyeti* karena dalam setiap *piodalan* dipentaskan *Tari Pencak Silat Depok Sruti* yang diyakini sebagai tarian sakral di *pura* tersebut. Keunikan lainnya yang terdapat di *pura* ini juga adalah tidak digunakannya daging babi sebagai persembahan termasuk masyarakat tidak boleh mengkonsumsi daging babi saat *piodalan* di *pura* ini. Dengan demikian *pengempon Pura Mas Penyeti* dituntut agar tidak mengkonsumsi daging babi pada saat pelaksanaan *piodalan*.

Pura Mas Penyeti yang merupakan *pura* khusus yang mengalami perubahan menjadi *pura kahyangan* karena kini *Pura Mas Penyeti* telah di *empon* oleh seluruh warga Kelurahan Banjar Tegal. Pada saat *piodalan* yang dilaksanakan pada *Buda Umanis Prangbakat*, seluruh krama *pengempon* dan *pengemong Pura Mas Penyeti* diharuskan untuk tidak mengkonsumsi daging babi selain itu beberapa bentuk keunikan lainnya juga harus dilaksanakan atau dipentaskan. Masyarakat *pengempon* dan *penyungsong Pura Mas Penyeti* sangat menghargai warisan kebudayaan tersebut sehingga sampai saat ini pelaksanaan keunikan-keunikan tersebut masih dipertahankan untuk dilaksanakan. Keunikan tersebut merupakan sebuah simbol yang mengartikan sesuatu hal yang sampai saat ini arti sebenarnya dari simbol-simbol tersebut belum diketahui dengan jelas. Proses tradisi di *Pura Mas Penyeti* menyimpan banyak nilai-nilai yang luhur khususnya nilai pendidikan Hindu yang terwariskan dengan baik, nilai tersebut terinternalisasi ke generasi penerus para *pengempon pura*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi seni tari pencak silat Depok sruti yang dipentaskan pada rangkaian upacara di *pura mas penyeti* dengan mengkhususkan pada nilai pendidikan Hindu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *expost facto*, yaitu suatu pendekatan untuk mengkaji suatu permasalahan yang sudah lewat atau berlalu untuk dikaji dan dibahas pada saat sekarang, terkait tradisi seni tari pencak silat Depok sruti yang terdapat di dalam sebuah rangkaian upacara di *pura Mas Penyeti*. Penggalan sumber data pada penelitian ini berupa data *primer* dan *sekunder* dengan menggunakan tehnik penentuan informan berdasarkan *teknik purposive sampling* dan *teknik Snow Ball*.

Penelitian dilaksanakan melalui prosedur observasi lapangan, pengambilan data, dan analisis data penelitian. Teknik pengumpulan data yang utama dilaksanakan peneliti adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menekankan pada dua syarat penting, yaitu *valid* dan *realibel*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat yang dapat membantu dalam pengumpulan data dan pengolahan data. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, kamera, tape recorder, alat pencatat, papan tulis dan gambar-gambar atau foto. Selanjutnya proses analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis (ECA)* yang dilaksanakan dengan kegiatan mereduksi data, antara lain: pembuangan data, transformasi data, pengelompokan data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, dan pengecekan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Gambaran Umum Pura Mas Penyeti

Sejarah tentang keberadaan *Pura Mas Penyeti* belum ditemukan dalam sumber-sumber tertulis yang jelas atau sumber literasi pendukung lainnya sangatlah terbatas,

maka dalam penulisan sejarah ini diungkap dengan menggunakan tradisi lisan (*oral tradition*). Pada dasarnya pura yang kini dikenal dengan sebutan Pura Mas Penyeti adalah kumpulan dari beberapa pelinggih biasa yang berbentuk *bebaturan* (tumpukan batu) yang hanya disembah oleh beberapa 57 kelompok warga saja. Konon menurut penuturan para tetua, pelinggih yang kini lokasinya dikenal sebagai Pura Mas Penyeti telah ada sejak abad ke-8 yaitu pada saat kedatangan Ida Rsi Markandya ke Bali. Setelah beberapa generasi dan abad berlalu, akhirnya datanglah seorang pangeran dari Kediri (Jawa Timur). Pangeran tersebut bernama Raden Mas Akati, beliau merupakan orang yang membawa percampuran (akulturasi) budaya di Pura Mas Penyeti. Kedatangan Raden Mas Akati ke Bali dan tiba di pura yang saat ini dikenal sebagai Pura Mas Penyeti kira-kira pada abad Ke 14-15, beliau pada awalnya datang dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Bali. Sesampainya di pura yang saat ini di kenal dengan Pura Mas Penyeti beliau dengan segera berusaha menyebarkan ajaran agama Islam namun karena budaya dan keyakinan umat Hindu yang amat kuat di Bali, akhirnya kemauan Raden Mas Akati untuk menyebarkan ajaran agama Islam sedikit demi sedikit sirna. Kemudian di dalam kehidupannya bersama-sama para warga sekitar Pura Mas Penyeti beliau memperdalam ilmu agama Hindu dan menanamkan konsep ajaran agama Hindu dari Mpu Kuturan pada sekitar abad ke-14 dengan menuangkan konsep *Tri Murti* pada jajaran pelinggih di lokasi pura tersebut, pada akhirnya banyak terdapat pelinggih yang berdiri di tengah areal Pura Mas Penyeti. Raden Mas Akati dalam kehidupannya di Bali bermukim di sebelah barat areal pura, hingga akhirnya meninggal dan disemayamkan oleh para warga di tempat tersebut, hal tersebut didasari karena jasanya yang ikut melestarikan dan mengayomi pura ini maka para warga menamai pura ini sesuai dengan Nama Raden Mas Akati, namun karena warga pada saat itu belum bisa melafalkan huruf dengan baik maka pura tersebut akhirnya diberi sebutan Pura Mas Penyeti.

Pada abad ke-16 yaitu pada tahun 1686 Pura Mas Penyeti didatangi oleh seorang keturunan Ksatria dari Gianyar dengan Nama I Gusti Ngurah Batu Lembang, beliau datang dari Desa Batuan (Gianyar) dengan para pengikutnya, dalam kedatangannya ke Pura Mas Penyeti beliau menanamkan beberapa konsep bangunan pura yang belum lengkap dengan didasarkan oleh ajaran agama Hindu yang berkembang saat itu antara lain dengan mengubah kondisi dan tatanan pura tersebut dengan konsep *Tri Mandala*. Semenjak saat itu akhirnya I Gusti Ngurah Batu Lembang dan para pengikutnya memutuskan untuk menyungsumg dan mengempon Pura Mas Penyeti, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya riwayat dari I Gusti Ngurah Batu Lembang yang tertuang dalam babad yang saat ini menjadi warisan bagi para penerusnya. Para pengempon Pura Mas Penyeti yakni keturunan I Gusti Ngurah Batu Lembang disebut dengan Sri Nararya Kresna Kepakisan dan sejak saat itu Pura Mas Penyeti disebut sebagai pura kawitan. Pada abad ke-17 saat pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti di Buleleng, berangkatlah anak dari Raden Mas Akati dari kediamannya di Kediri (Jawa Timur) dengan menggunakan perahu yang disertai oleh para pengawal dan pengikutnya. Nama dari pangeran yang sekaligus anak dari Raden Mas Akati adalah Raden Mas Mekober. Di tanah asalnya Raden Mas Mekober mendengar kabar bahwa ayahnya berada di pulau Bali, dengan demikian beliau segera berlayar menuju pulau Bali. Setibanya di Bali, kedatangan Raden Mas Mekober yang dianggap tamu oleh warga Banjar Tegal akhirnya dijamu dengan luar biasa. Sebagai tanda terima kasih dari Raden Mas Mekober maka para warga dihadiahkan gong yang memiliki nama Gong Kedencong.

Setelah beberapa kurun waktu Raden Mas Mekober hendak berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya mencari ayahnya, tanpa disengaja pada saat itu Raden Mas Mekober yang diketahui asal-usulnya dari Kediri diberi tahu bahwa ada seorang pangeran

yang dahulu pernah tinggal dan menetap di daerah tersebut. Pangeran tersebut bernama Raden Mas Akati yang sekaligus disebut sebagai pendiri Pura Mas Penyeti. Pada saat itu serentak Raden Mas Mekober terkejut karena mengetahui bahwa dahulu ayahnya berada disana dan mendirikan sebuah pura. Mulai saat itu Raden Mas Mekober berkehendak untuk melanjutkan memajukan Pura Mas Penyeti, karena Raden Mas Mekober merupakan seorang seniman akhirnya beliau mewariskan dan mengajarkan Gong Kedencong pada para warga pengempon Pura Mas Penyeti. Selain itu untuk mempertahankan warisan tersebut dan untuk mempertahankan desa dari ancaman luar, Raden Mas Mekober mengajarkan sebuah tarian sakral yang disebut Tari Pencak Silat Depok Sruti. Tarian ini adalah jenis kesenian yang memperpadukan unsur seni dengan unsur sakral sehingga sampai saat ini Tari Pencak Silat Depok Sruti dipergunakan sebagai Tarian sakral yang dipentaskan tepat pada piodalan di Pura Mas Penyeti. Atas jasanya di Pura Mas Penyeti akhirnya para warga sepakat untuk tidak mengkonsumsi daging babi sebagai tanda penghormatan bagi Raden Mas Akati dan Raden Mas Mekober atas jasanya bagi kelangsungan Pura Mas Penyeti. Hal tersebut dilakukan mengingat Raden Mas Akati dan Raden Mas Mekober adalah orang yang memiliki dasar kepercayaan yang berbeda yakni beragama Islam. Sehingga sampai saat ini para pengempon dan pengemong Pura Mas Penyeti tidak mengkonsumsi daging babi pada saat piodalan berlangsung. (wawancara dengan Jro Mangku I Made Sempidi dan Jro Mangku Santra, tanggal 26 November 2020).

Pura Mas Penyeti termasuk dalam golongan pura Kawitan yang disungsung oleh krama Desa Adat Banjar Tegal yang kemudian menjadi pura sungungan desa adat. Pura Mas Penyeti memiliki beberapa *Palinggih* dan aset lainnya yang jumlahnya cukup banyak. Demikian juga dengan keberadaan Tari Pencak Silat juga memiliki data tersendiri sebagai dokumen kepengurusan. Berikut peneliti sajikan data pura dan penari pencak silat Depok Sruti di Pura Mas Penyeti:

Tabel 1. Data Inventaris Pura Mas Penyeti

No	Jenis Inventaris	Jumlah
1	<i>Palinggih di jeroan</i>	15
2	<i>Palinggih di Madya</i>	2
3	<i>Palinggih di Nista Mandala</i>	4
4	<i>Balai Kulkul</i>	2
5	<i>Balai Pewaregan</i>	1
6	Gudang	1
7	Kamar Mandi	2
8	<i>Balai Pebatan</i>	1
Jumlah		28

Sumber: data diolah dari hasil penelitian

Memperhatikan Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa jumlah *palinggih* lebih banyak berada di *utama mandala* atau *jeroan*. Kemudian pada bagian tengah atau *Madya Mandala* terdapat banyak fasilitas penunjang seperti gudang, *balai pewaregan*, *balai pebatan*, kamar mandi dan lain sebagainya. Sedangkan pada bagian luar atau *Nista Mandala* terdapat empat *palinggih* dan kemudian juga terdapat parkir yang cukup luas. Memperhatikan data sarana dan *palinggih* yang berada di Pura Mas Penyeti dapat dipahami bahwa pura tersebut merupakan pura yang sudah cukup lengkap dan luas sehingga daya tampung umat yang sembahyang juga lebih banyak. Selanjutnya peneliti sajikan data sekaa Tari Pencak Silat Depok Sruti yang ada di pura Mas penyeti:

Tab 2. Data Tari Pencak Silat Depok Sruti

No	Sekaa dan Aset	Jumlah
1	Penari Silat Laki-Laki	25 Jiwa
2	Penari Silat Perempuan	22 Jiwa
3	Guru atau pendidik	5 Jiwa
4	Sarana Tari	4 Jenis
5	Aset lainnya	2 Jenis
Jumlah		58

Sumber: data diolah dari hasil penelitian

Seperti pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa keseluruhan jumlah penari yang aktif dalam sekaa tari Pencak Silat Depok Sruti di pura Mas Penyeti adalah berjumlah 47 orang dengan 5 orang pelatih aktif atau sesepuh silat. Hal ini memperhatikan bahwa peminat tari Pencak Silat Depok Sruti dalam kepentingan upacara Piodalan di Pura Mas Penyeti sangat tinggi dan besar.

2. Bentuk Pementasan Seni Tari Pencak Silat Dalam Tatanan Upacara di Pura Mas Penyeti

Pementasan tari Pencak Silat saat *piodalan* tersebut dilaksanakan di bagian Madya Mandala atau bagian tengah pura. Pementasan dilaksanakan setelah selesai dilaksanakannya proses atau tahapan upacara *piodalan*. Pura Mas Penyeti memiliki suatu tarian yang bernama Pementasan Tari Pencak Silat Depok Sruti dengan musik pengiring yang dihasilkan dari alat musik yang sangat sederhana. Adapun alat musiknya berupa: Gendang 2 buah (*lanang /istri*), *Ceng-ceng* bunga 2 buah (*lanang/istri*), *Reong* 1 buah, *Kempul* 1 buah, *Tawa-tawa* 1 buah. Tarian tersebut berbentuk pencak silat yang merupakan tradisi bela diri. Pencak silat tidak didaftarkan dalam turnamen kejuaraan di KONI, karena tarian ini khusus digunakan di pura Mas Penyeti sebagai tarian sakral dari pura Mas Penyeti kenapa dikatakan sebagai tarian sakral karena pementasaan dilaksanakan saat *piodalan* ageng di pura Mas Penyeti sekitaran Kelurahan Banjar Tegal termasuk di pura Labuhan Aji, Pidada, pura Mumbul di saat *masucian*.



Gambar 1. Pementasan Tari Pencaksilat

Memperlihatkan bahwa ada 27 jenis gerakan silat perguruan Depok Sruti yang masih diingat dan di praktekkan saat *piodalan* di Pura Mas Penyeti, namun dari sejumlah 27 jenis gerakan tersebut pun tidak semua murid perguruan dapat melakukannya hanya

beberapa guru atau pelatih saja yang dapat melakukan dengan sepenuhnya. Adapun beberapa gerakan yang bisa guru atau pelatih ingat dan ketahui seperti berikut ini.

1. Kedut Tangan Kosong ada 7 (*Tuju*) gerakan dasar.
2. Kedut Senjata Pedang
3. Kedut Senjata Tri Sula
4. Kedut Senjata Pisau
5. Dua Ke Enam (Gerakan Tangan Kosong Berpasangan)
6. Dua Ke Tiga (Gerakan Tangan Kosong Berpasangan)
7. Tiga Longgar (Gerakan Tangan Kosong Berpasangan)
8. Tiga Ke Tiga (Gerakan Tangan Kosong Berpasangan)
9. Tiga Kerep (Gerakan Tangan Kosong Berpasangan)
10. Pedang – Tangan (Berpasangan Tangkepan Senjata Pedang)
11. Pedang – Pedang (Berpasangan Permainan Senjata Pedang)
12. Cabang – Tangan (Berpasangan Tangkepan Senjata Cabang)
13. Cabang – Pedang (Berpasangan Senjata Cabang - Senjata Pedang)
14. Cabang – Toya (Berpasangan Senjata Cabang – Senjata Toya)
15. Pedang – Toya (Berpasangan Senjata Pedang – Senjata Toya)
16. Pentong – Tangan (Berpasangan Senjata Pentong)
17. Pisau – Tangan (Berpasangan Senjata Pisau)
18. Pisau Tiga Longgar (Berpasangan Permainan Senjata Pisau)
19. Pisau Tiga - Ketiga (Berpasangan Permainan Senjata Pisau)
20. Pisau Tiga Kerep (Berpasangan Permainan Senjata Pisau)
21. Pisau Pengemban (Berpasangan Permainan gerakan lemas Senjata Pisau)
22. Pedang – Kamkam (Berpasangan Senjata Pedang – Senjata Kamkam)
23. Tambur (Berpasangan Senjata Tumbak / Tambur)
24. Blebed (Berpasangan Senjata Rotang panjang 100 Cm)
25. Pecut (Permainan Senjata Pecut) / Belum dipelajari oleh murid.
26. Kembulan (Permainan dengan serangan musuh lebih dari 1 Orang)
27. Serangan dalam posisi duduk di kursi / bangku.

Selain banyaknya jenis-jenis gerakan yang sudah dijelaskan sebelumnya ada juga istilah-istilah gerakan silat khusus pedepokan silat Depok Sruti di kelurahan Banjar Tegal Singaraja. Informasi ini peneliti himpun dari beberapa informan karena diantara informan satu dengan informan lainnya tidak memiliki catatan khusus mengenai istilah-istilah gerakan silat yang mereka pelajari. Sebab proses pembelajaran silat dilakukan secara langsung (lisan) sehingga ada beberapa nama-nama gerakan silat tidak diketahui. secara umum terdapat 49 istilah gerakan silat seperti berikut ini.

- | | | |
|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 1. <i>Jurus</i> | 14. <i>Buang</i> | 27. <i>Taen</i> |
| 2. <i>Tangkis</i> | 15. <i>Lepas</i> | 28. <i>Leg / Pileg</i> |
| 3. <i>Klep</i> | 16. <i>Pasang Lawah</i> | 29. <i>Rendah</i> |
| 4. <i>Jambet</i> | 17. <i>Pasang Salah</i> | 30. <i>Loncat</i> |
| 5. <i>Sikut</i> | 18. <i>Sapek</i> | 31. <i>Puter / Balik</i> |
| 6. <i>Kajet</i> | 19. <i>Ancuk</i> | 32. <i>Samber</i> |
| 7. <i>Sepak</i> | 20. <i>Tonjok</i> | 33. <i>Celek</i> |
| 8. <i>Tendang</i> | 21. <i>Lempag</i> | 34. <i>Cekuk / Cekik</i> |
| 9. <i>Masila</i> | 22. <i>Belencing</i> | 35. <i>Pilus</i> |
| 10. <i>Timbang Emas</i> | 23. <i>Telenjeg</i> | 36. <i>Rebut</i> |
| 11. <i>Belit</i> | 24. <i>Kecog Katak</i> | 37. <i>Pecik</i> |
| 12. <i>Gait</i> | 25. <i>Jepit</i> | 38. <i>Tutup</i> |
| 13. <i>Tangkep</i> | 26. <i>Gorok</i> | 39. <i>Tagel</i> |

- | | | |
|---------------------------|--------------------------|--------------------|
| 40. <i>Awas – awas</i> | 44. <i>Suwah – suwah</i> | 48. <i>Tangkis</i> |
| 41. <i>Kipas</i> | 45. <i>Depok</i> | 49. <i>Potong</i> |
| 42. <i>Selongket</i> | 46. <i>Sepak Dalam</i> | |
| 43. <i>Setengah kajet</i> | 47. <i>Kajet Dobel</i> | |

Seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa informan di atas menunjukkan ada 49 istilah gerakan silat Depok Sruti yang dapat peneliti himpun dan berdasarkan informan tersebut masih banyak lagi istilah gerakan silat yang ada, hanya saja informan tersebut banyak yang sudah lupa dikarenakan sudah tua dan saat ini sudah jarang melakukan latihan silat dikarenakan adanya musibah covid 19 ini.

Khusus pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti di pura Mas Penyeti Kelurahan Banjar Tegal Kabupaten Buleleng memiliki ciri khusus tidak seperti biasanya pementasan seni pencak silat lainnya. Pementasan Tari Pencak Silat di Pura Mas Penyeti didasarkan pada petunjuk *niskala* atau alam gaib sesuai petunjuk dari *sesuhunan* para leluhur dan para dewa di Pura Mas Penyeti. Sebab keberadaan tari pencak silat Depok Sruti telah disakralkan dan bagian dari proses upacara *piodalan* di Pura Mas Penyeti.

Penari tersebut dipilih sebelumnya berdasarkan pada kriteria yang disampaikan sebelumnya yaitu anak muda yang tidak dalam keadaan duka (*sebel*), kemudian sudah melakukan *piuning* atau sembahyang di utama mandala. Pementasan tari pencak silat dilaksanakan di bagian tengah pura atau disebut dengan *Madya Mandala* dengan diiringi musik gambelan. Waktu pementasan berkisar 5-7 menit dalam satu babak.

3. Fungsi Tari Pencak Silat di Pura Mas Penyeti di Kelurahan Banjar Tegal

a. Fungsi Religius

Pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti di Pura Mas Penyeti merupakan tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi dan tempat untuk memuja roh suci leluhur yang diwujudkan dengan pelaksanaan *yajna*. Ungkapan rasa terima kasih serta puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dijelaskan dalam Bhagawadgita, II. 12-13 sebagai berikut:

*istam bhogam hi vo dava dasyate yajnbhawitah,
Tuir dattan aprodayani 'bhyo yo bhunkte stana eva sah*

Terjemahannya:

Dipelihara oleh yajna para dewa akan memberikan kamu kesenangan yang kau inginkan, ia yang menikmati pemberian-pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepadan-Nya adalah pencuri (Pudja, 2005:75)

*yajnasistasinah santo mueyanto sarvakilbisaih bhunyate
Teti agham papa ya pacanty atmakaranat*

Terjemahannya:

Orang-orang yang baik yang makan apa yang tersisa dari yajna, mereka itu terlepas dari segala dosa, akan tetapi mereka yang jahat yang menyediakan makan bagi kepentingan diri sendiri adalah makan dosanya sendiri (Pudja, 2005)

Pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti pada *piodalan* di Pura Mas Penyeti sebagai bentuk pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai pencipta tari atau dewa tari itu sendiri. Proses awal pementasan tari pencak silat di Pura Mas Penyeti menghaturkan segehan dan persembahan kepada alam, selain juga dilaksanakannya upacara *Bhuta Yajna* berupa upacara *pecaruan* setiap pelaksanaan *yajna* di pura tersebut. Kegiatan *piodalan* yang jatuh pada hari *Buda Umanis wuku Prangbakat* ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni *piodalan alit* dan *piodalan agung*. *Piodalan alit* dilakukan rutin setiap enam bulan sekali dengan hanya menghaturkan *banten suci* pada setiap *palinggih* yang ada. *Piodalan agung* pada Pura Mas Penyeti dilakukan setiap lima tahun sekali, hal ini

dilakukan karena bertolak ukur terhadap keberadaan upacara *Panca Wali Krama* di Pura Besakih. Proses pelaksanaan *piodalan agung*, diaturkan *banten sekar* pada dua *palinggih panggungan sekar* yang ada. Selain hal itu dalam pelaksanaan *piodalan agung*, semua *ida bhatara* yang disembah di Pura Mas Penyeti *ditedunkan* (diturunkan). Walau demikian setiap *piodalan* yang dilaksanakan baik besar maupun kecil atau disebut *Ageng lan Alit* tetap mementaskan tari Pencak Silat Depok Sruti sebagai rangkaian *piodalan* yang tidak bisa dipisahkan atau ditiadakan.

b. Fungsi dan Nilai-Nilai Pendidikan Hindu dalam Pementasan Tari Pencak Silat di Pura Mas Penyeti

Pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti mendidik para generasi muda agar hidup disiplin, rajin, bersih, mendidik anak agar memiliki jiwa bhakti dan *ngayah*, saling menghargai, menghormati dan sebagainya. Anak-anak muda akan memiliki pemikiran dewasa dengan dihargai dan diikuti dalam rangkaian *piodalan* di pura Mas Penyeti melalui ikut serta menarikan tari Pencak Silat Depok Sruti. Melalui jalan tersebut yang merupakan pengaplikasian dari ilmu pengetahuan kerohanian yang disebut *Jnana Marga*, yang pada jalan ini dituntun dengan kecerdasan akal budi, intelektualitas, pengetahuan spritual. Hal ini tertuang dalam kitab *Rgveda* tentang pengetahuan melalui pendidikan (aturan), sebagai berikut :

Nidhiyamanam apagughvham apsu pra me devanam vratapa uvaca indro viddham anu hi tva cacaksa tenaham agne anusista agam. (*Rgveda* X.32.6)

Terjemahannya:

Dari engkau yang tersembunyi di dalam air, yang mempertahankan hukum dewa-dewa memberi kami. Indra, yang mengetahui, menyaksikan dan menunjukkan kepada engkau. Berkat pengajarannya, ya Agni, kami lahir.

Pementasan tari pencak silat Depok sruti di Pura Mas Penyeti mengandung fungsi pendidikan yang dapat mendorong kreativitas para *truna-truni* dalam hal *ngaturang ayah* sekaligus mendidik para generasi muda agar tetap melestarikan aset budaya yang ada di daerahnya. Pada intinya fungsi pendidikan yang ada adalah dengan dipentaskannya tari Pencak Silat Depok Sruti pada *piodalan* di Pura Mas Penyeti membuat anak-anak muda memperoleh pendidikan kedisiplinan, kebersihan, kerjasama, sosial, religius, saling menghargai dan sopan santun. Penghargaan diberikan khusus pada generasi muda untuk menanamkan jiwa bhakti kepada para dewa dan leluhur melalui pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti yang disakralkan di pura Mas Penyeti, sebagai para pelindung tradisi yang suci.

Jyotismatah patho raksa

Dhiya krtan. (*Rgveda* X.53.6)

Terjemahannya:

Semoga engkau melindungi tradisi-tradisi yang mulia, yang didirikan (dilembagakan) oleh para leluhur.

Nilai pendidikan Hindu yang utama dalam pementasan tersebut yakni Nilai Pendidikan *tattwa*. Nilai pendidikan *tattwa* tertanam sejak dahulu dari generasi ke generasi yang senantiasa diajarkan makna, tujuan, maksud dari adanya tari Pencak Silat Depok Sruti dan mengapa di pentaskan saat *piodalan* di Pura Mas Penyeti. Hal ini terbukti adanya keharusan yang menarikan tari Depok Sruti saat *piodalan* yaitu diharuskan generasi muda yang belum menikah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan *tattwa* terus berjalan dan dialirkan pada generasi muda agar filosofis agama Hindu tidak punah melalui tari pencak silat ini. Senada hal tersebut dalam kitab *Rgveda* terdapat kutipan terkait memajukan pengetahuan dan ketrampilan secara berkala dan eksis, sebagai berikut:

Imam dhiyam siksamanasya deva

Kratum daksam varuna samsisadhi. (*Rgveda* XIII.42.3)

Terjemahannya:

Ya, Sang Hyang Varuna, majukanlah intelek para siswa dan tanamkanlah pengetahuan dan ketangkasan kepada mereka.

Keberadaan tari Pencak Silat Depok Sruti sebagai jembatan atau penghubung antara seni dan agama Hindu, karena sambil belajar seni bela diri ini juga anak-anak muda senantiasa diajarkan mengenai *tattwa* ajaran agama Hindu mengenai tari sakral Pencak Silat Depok Sruti, filosofis keberadaan pura Mas Penyeti dan filosofis pemujaan kepada para dewa dan memohon keseimbangan dengan tujuan mamajukan pengetahuan dan intelektual. Hal tersebut tertuang dalam kitab suci Veda sebagai berikut:

Brahma jinvatam

Uta jinvatam dhiyah. (Rgveda XIII.35.16)

Terjemahannya:

Ya, para Dewa Asvin, semoga engkau memajukan pengetahuan dan intelek kami.

Tari Pencak Silat Depok Sruti mengajarkan etika bahwa semua generasi dapat melakukan bhakti dan *ngayah* kepada para dewa dan leluhur dengan kemampuan dan kreativitasnya masing-masing. Maka para generasi muda memperoleh kesempatan menunjukkannya dengan ikut mengambil peran dalam tarian sakral Pencak Silat Depok Sruti baik sebagai penari ataupun sebagai penabuh, dapat dikatakan bahwasannya tradisi ini layaknnya menanamkan pengetahuan kepada para generasi.

Yugaya vipra uparaya siksam. (Rgveda XII.87.4)

Terjemahannya:

Guru yang berpengetahuan tinggi menanamkan pengetahuan kepada para siswa yang mendekati dia.

Generasi muda menjadi terdidik tidak secara langsung mengenai sopan santun dan etika karena setiap aktivitasnya selalu bersingungan dengan semua usia, kegiatan ritual dan kegiatan budaya lainnya. Kemudian yang terpenting adalah etika yang ditunjukkan adalah adanya penghargaan para generasi tua untuk memberikan pada generasi muda untuk mengabdikan dan melakukan *ngayah* di Pura Mas Penyeti dalam bentuk pementasan tari sakral Pencak Silat Depok Sruti yaitu sebuah tari yang disakralkan oleh masyarakat.

Terdapat juga Nilai pendidikan secara ritual dan upacara, sudah berjalan dengan baik sejak dahulu hingga sekarang, sebelum mementaskan tari Pencak Silat Depok Sruti maupun hanya sekedar latihan wajib bagi para sesepuh pedepokan silat menghaturkan banten minimal canang sari, hal tersebut memiliki tujuan agar apa yang dikerjakan diharapkan menjadi cerdas. Hal tersebut dengan senada tertuang dalam veda, sebagai berikut:

Yam medham devaganah

Pitarasca-upasate.

Taya mam adya medhaya-

Agne medhavinam kuru. (Rgveda 32.14)

Terjemahannya:

Ya, Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa dan para leluhur memuji kemuliaan intelek,. Hari ini intelek itu membuat kami cerdas.

Banten, upakara wajib dihaturkan bagi para *sisya* dan sesepuh Pencak Silat Depok Sruti dihaturkan sebelum pementasan tari sakral tersebut bahkan setiap latihan seperti biasa juga menghaturkan banten minimal canang sari. Hal ini sebagai penghormatan dan sekaligus mendidik generasi muda bahwa segala sesuatu harus mohon ijin Tuhan, para dewa dan leluhur terlebih dahulu agar diberikan keselamatan, perlindungan dan kebermanfaatannya, semoga memperoleh kecerdasan.

Medham me varuno dadatu

Medham agnih prajapatih

Medham indrasca vayusca

Medham dhata dadatu me. (Yajurveda XXXII. 100.2)

Terjemahannya:

Semoga para dewa: Varuna (dewa air/samudera), Agni, Prajapati (dewa pencipta), Indra, Vayu (dewa angin) dan Dhata (penopang alam semesta) melimpahkan intelek kepada kami.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Selain budaya yang nyata dilestarikan juga terjaganya budaya gotong royong, berani berkorban, kerjasama, saling menghargai dan saling menghormati. Budaya-budaya yang demikian tetap terjaga dengan adanya pemetasan Tri Depok Sruti di Pura Mas Penyeti karena dengan adanya pementasan ini kalangan tetua dan pemuda dapat menjadi satu kesatuan dalam seluruh rangkaian *pidalan* di Pura Mas Penyeti.

Melalui pelestarian seni tari pencak silat depok sruti yang menghasilkan budaya bernilai kebajikan, menjauhkan kejahatan. Budaya ini mampu mengembangkan kebajikan serta mengendalikan perilaku negatif, nilai-nilai perihal tersebut tertuang dalam kitab suci veda, sebagai berikut:

Visvani deva savitar

Duritani parasuva

Yad bhadram tan-na a suva. (Yajurveda XXX.30.3)

Terjemahannya:

Ya, Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semuanya, semoga Engkau menjauhkan kami dari semua kejahatan dan berkahilah kami dengan kebaikan yang bermanfaat bagi kami.

Seni tari yang dipentaskan di Pura Mas Penyeti secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari yang tergolong sakral dan tari yang tergolong profan. Tari sakral biasanya dipentaskan di areal *madya mandala*, untuk mengiringi berbagai kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Contohnya tari Rejang dan tari Baris serta tari Pencak Silat Depok Sruti merupakan tari sakral yang selalu dipentaskan untuk mengiringi kegiatan ritual yang sedang berlangsung di Pura Mas Penyeti, tarian ini biasanya ditarikan oleh anak-anak yang belum *menek bajang* (belum menstruasi) dan anak muda (*teruna*) dengan anggota penari yang sudah dipilih sesuai dengan kemampuannya. Kebersamaan penari juga tertuang dalam kitab suci veda, sebagai berikut:

Samrabhya dhirah svasrbhir anartisur,

aghosyantah prthivim upabdibhih. (Rgveda X.94.4)

Terjemahannya:

Orang-orang yang berpengetahuan-tinggi ini menari bersama saudara-saudara perempuan mereka, bergemerincing bumi dengan derap-derap kaki mereka.

Tari sakral ini dipercaya dan diyakini sebagai penyeimbang antara alam *niskala* dan *skala* atau alam nyata dan tidak nyata, alam manusia dan alam jin dan setan. Menyeimbangkan alam manusia dengan alam *bhuta*, alam manusia dengan alam para dewa, karena tari pencak silat adalah wujud dari penyatuan ketiga alam yaitu alam dewa, manusia dan *bhuta*.

Kesimpulan

Eksistensi pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti di Pura Mas Penyeti dijelaskan melalui eksistensi Pura Mas Penyeti yang merupakan perwujudan dari konsep *Tri Mandala* yaitu pembagian *mandala* pura menjadi tiga bagian yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*. Terdapat 27 jenis gerakan silat dan terdapat 49 istilah gerakan silat. Fungsi pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti di Pura Mas Penyeti secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi lima yaitu: (1) Fungsi religius yaitu sebagai

tempat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. (2) Fungsi dan Nilai-Nilai Pendidikan Hindu dalam Pementasan Tari Pencak Silat di Pura Mas Penyeti yaitu sebagai tempat melaksanakan dan memberikan pendidikan non-formal seperti mendidik para generasi muda untuk dapat *ngaturang ayah* dan lain-lain. (3) Fungsi pelestarian budaya yaitu sebagai tempat untuk melestarikan kesenian tradisional Bali seperti seni tari, seni *tabuh* dan seni suara yang erat kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Nilai pendidikan yang terkandung atau terdapat pada pementasan tari Pencak Silat Depok Sruti di Pura Mas Penyeti di Kelurahan Banjar Tegal adalah nilai pendidikan Tri Kerangka Dasar agama Hindu (*Tattwa, Etika dan Upakara*) yaitu (1) Nilai pendidikan *Tattwa* (filsafat) dalam Pura Mas Penyeti yaitu adanya suatu keyakinan untuk memuja Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Tri Murti* yang dipuja agar memberikan perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Banjar Tegal. (2) Nilai pendidikan *Etika* (susila) dalam Pura Mas Penyeti harus mengikuti aturan etika yang ketat, mulai dari tata busana atau pakaian yang digunakan untuk masuk ke areal pura agar tidak norak atau senonoh dan yang terpenting bagi setiap *krama* atau *pemedek* yang mau bersembahyang di Pura Mas Penyeti diwajibkan untuk tidak mengkonsumsi daging babi. (3) Nilai pendidikan Upacara yang terkandung dalam Pura Mas Penyeti terdapat dalam proses pelaksanaan upacara *piodalannya*. Selain itu Pura Mas Penyeti juga memiliki nilai upakara, nilai pendidikan *Upakara* yang terkandung dalam Pura Mas Penyeti yaitu nilai estetika seni dan budaya dengan cara banyak belajar dalam membuat berbagai bentuk seni *upakara/banten*, dekorasi pura dan *palinggih*, seni *kekawin* dan *kidung*, seni *gambelan gong (tabuh)* dan tari sakral. Nilai estetika dalam arti spiritual adalah mengandung aspek kesucian berdasarkan pikiran (*manah*) yang suci *nirmala*, keiklasan (*lascarya*), kejujuran dan keindahan (*satyam, siwam, sundaram*).

Daftar Pustaka

- Arwati, N. (1997). *Upacara-Upakara*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dibia, I. (1996). *Acara Agama Hindu*. Singaraja: STKIP Agama Hindu.
- Geertz, H. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: VIIS – FIS UI.
- Indonesia, P. H. (1988). *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XIV*. Denpasar: PHDI Pusat.
- Kadjeng, I. (2006). *Sarasamuscaya. Pengadaan Buku Penuntun Agama Hindu dan Modul/Silabus tentang Pasraman*. Milik Pemda Bali,.
- Kerti, N. (2009). *Pura Dalem Jawa (Langgar) di Desa Bunutin Kabupaten Bangli (Kajian Sejarah, Struktur dan Fungsi)*. Singaraja: Undiksha.
- Koentjaraningrat. (1996). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Made, T. I. (1996). *Veda Sabda Suci -Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Mantra, I. (1993). *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Maulana. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Menaka, I. (1987). *Bhagavadgita*. Singaraja: Yayasan Kawi Sastra Mandala.
- Nasikum. (2003). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Revisi*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pudjawijatma. (1980). *Pembimbing Kearah Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Rakhmat, J. (1995). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soebandi, K. (1983). *Sejarah Pembangunan Pura – Pura di Bali*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung.
- Subagiasta. (1993). *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sudirga, I. (2004). *Standar Kompetensi Widya Dharma Agama Hindu*. Bali: Ganesa Exact.

- Sura. (1991). *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Surayin, I. (2005). *Seri I Upakara Yadnya: melangkah ke arah persiapan upakara – upakara yajna*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana. (2002). *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wojowasisto, S. (1972). *Kamus Kawi/Jawa Kuna/Indonesia*. Malang: F.K.S.S.IKIP.